

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan atau dalam proses penerbitan di jurnal/media lain dan dibuktikan dengan surat pernyataan dari penulis.
2. Naskah diketik dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Naskah diketik 1 spasi pada kertas A4 dengan huruf Times Roman berukuran 12, sebanyak 5000 kata.
4. Judul naskah maksimal 14 kata, ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Abstrak antara 150-200 kata dengan 3-5 kata kunci, ditulis dalam Bahasa Indonesia
6. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini meliputi hasil penelitian dan kajian/ pemikiran/gagasan yang berhubungan dengan kebijakan publik yang strategis di bidang Manajemen Pendidikan Islam.
7. Naskah hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat lembaga penulis, e-mail penulis, abstrak, kata kunci dan isi. Isi naskah mempunyai struktur dan sistematika penulisan sebagai berikut.
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, kajian literatur yang mencakup teori dan hasil penelitian yang relevan, perumusan masalah, dan tujuan penelitian.
 - b. Metode yang berisi metode penelitian yang digunakan, rancangan/model, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.
 - c. Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, mendialogkan/menganalisis/membahas hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian yang relevan, menghubungkan hasil penelitian dengan kebijakan publik di bidang Manajemen Pendidikan Islam.
 - d. Simpulan dan Saran. Simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menjawab pertanyaan dan masalah penelitian, bukan ringkasan dari pembahasan. Saran dibuat berdasarkan simpulan dan berisi rekomendasi yang aplikatif, akademik, atau berimplikasi pada kebijakan.
8. Naskah kajian/pemikiran/gagasan memuat judul, nama penulis, alamat lembaga penulis e-mail penulis, abstrak, kata kunci dan isi. Isi naskah mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut.
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan memuat metode kajian.
 - b. Kajian literatur menyajikan hasil kajian literatur sesuai dengan rumusan permasalahan/tujuan kajian, pengembangan teori/konsep, hasil analisis kajian dihubungkan dengan kebijakan publik bidang Manajemen Pendidikan Islam.
 - c. Simpulan dan Saran. Simpulan dibuat berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menjawab permasalahan kajian, dan bukan ringkasan dari pembahasan. Saran dibuat berdasarkan simpulan, berisi rekomendasi yang aplikatif dan berimplikasi pada kebijakan publik di bidang Manajemen Pendidikan Islam.
 - d. Pustaka Acuan, artikel kajian/pemikiran/gagasan minimal berjumlah 25 pustaka dan terbitan 10 tahun terakhir, kecuali bahan kajian historis dapat digunakan pustaka klasik (tua) terbitan lebih dari 10 tahun. Dari jumlah tersebut 80% berasal dari sumber primer, yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal/majalah ilmiah dan prosiding hasil penelitian.

9. Pustaka rujukan dari internet dianjurkan dari acuan yang akuntabel, tidak diperkenankan mengambil acuan dari Blogspot, Wordpress, dan Wikipedia.
10. Semua sumber yang dirujuk dalam naskah harus tercantum pada pustaka acuan, dan sebaliknya.
11. Penulisan kutipan dan pustaka acuan menggunakan APA Style dan disarankan menggunakan aplikasi reference manager (miring).
12. Naskah dikirim secara online melalui email: jiemsnj2019@gmail.com
13. Cara penulisan acuan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir pengarang, tahun terbit). Contoh (Gesarina, 2013).

Contoh-contoh Rujukan:

a. Rujukan dari buku

Cooper, J. M. (2011). *Classroom teaching skills*. Belmont: Wadsworth.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan rujukan ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama maka tahun penerbitan diikuti oleh huruf a, b, c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh:

Maxwell, J. (2014a). *Buat hari ini bermakna* (Terj. Marlene T). Jakarta: MIC Publishing.

Maxwell, J. (2014b). *How successful people grow*. New York: Hachette Book Group.

b. Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (terdapat editornya). Ditambah dengan ed jika satu editor, eds jika editornya lebih dari satu. Contoh:

Denzin, N.K. & Lincoln, Y. S., (eds). (2009). *Handbook of qualitative research*. Terj. Daryatmo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

c. Rujukan dari buku yang ditulis lebih dari dua sampai dengan enam penulis ditulis lengkap nama penulis lainnya. Semua nama penulis atau kontributor pada penulisan tersebut ditulis dalam Pustaka Acuan. Dalam teks semua penulis ditulis lengkap.

Heo, K. H. G., Cheatham, A., Mary, L. H., & Jina, N. (2014). Korean Early Childhood Educators' Perceptions of Importance and Implementation of Strategies to Address Young Children's Social-Emotional Competence. *Journal of Early Intervention*, 36 (1) 49-66.

d. Rujukan dari buku yang ditulis lebih dari enam penulis, dalam teks ditulis ke-enam penulis pertama dan ditambahkan et al. begitu juga pada pustaka acuan.

Cates, A. R., Harris, D. L., Boswell, W., Jameson, W. L., Yee, S., Peters, A.V., et al. (1991). Figs and dates and their benefits. *Food Studies Quarterly*, 11, 482-489.

e. Rujukan dari artikel dalam buku kumpulan artikel (terdapat editornya). Ditambah dengan ed jika satu editor, eds jika editor lebih dari satu. Contoh:

Bennet, R. E. & Gitomer, D. H. (2009). *Transforming K-12 Assessment: Integrating Accountability Testing, Formative Assessment and Professional Support*. Dalam C. WyattSmith & J. J. Cumming (Eds.), *Educational Assessment in the 21st Century: Connecting Theory and Practice*. London: Springer.

f. Rujukan dari artikel dalam jurnal, contoh:

Lisnawati, S. (2011). Pengembangan instrumen kecerdasan emosional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2 (1) 54-67.

g. Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran, contoh:

Alka, D.K. (4 Januari 2011). Republik rawan kekerasan? *Suara Karya*, hlm. 11

h. Rujukan dari koran tanpa penulis, contoh:

Kompas. (19 September 2011). Sosok: Herlambang Bayu Aji, berkreasi dengan wayang di Eropa, hlm. 16

- i. Rujukan dari Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden Oleh karena yang bertanggungjawab terhadap dokumen-dokumen ini adalah negara, maka entry dalam Pustaka Acuan dapat ditulis Republik Indonesia, atau Pemerintah Indonesia, Government of Indonesia atau Indonesia, contoh:
Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- d. Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut, contoh:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Panduan penilaian untuk sekolah menengah atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Rujukan dari karya terjemahan, contoh:
Sztompka, P. (2015). Sosiologi perubahan sosial (Terj. Alimandan) Jakarta: Penerbit Prenada.
- f. Rujukan dari tesis atau disertasi, contoh:
Heryadi, D. (2013). Penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan menyimak bahasa Indonesia. Disertasi. Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia
Jamhari, M. (2012). Pendekatan antropologi dalam kajian Islam, <http://www.ditpertaais.net/artikel/jamhari01.asp>. diakses 15 Januari 2012.

ANALISIS RESIKO KETIDAKPASTIAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

UNCERTAINTY RISK ANALYSIS IN COMPETENCY BASED CURRICULUM DEVELOPMENT

Aflahah Tria Tinufus, Wahyu Hidayat

Uin Sunan Gunung Djati

¹tinufustria@gmail.com, ²wahyuhidayat@uinsgd.ac.id

Abstract

In the context of globalization and rapid technological development, it is important to continuously develop the curriculum to meet the demands of the times. This research focuses on identifying and analyzing the risks of uncertainty that can arise in the development and implementation of competency-based curriculum in schools. In addition, the rapid development of technology and globalization also adds to the challenges of designing a relevant and effective curriculum. In this study, the risk of uncertainty in curriculum development can affect the effectiveness and efficiency of the learning process in schools, and can be used as a guide for policy makers to formulate strategies that are more adaptive and responsive to educational change. This research aims to find out policy changes to the sustainability of development, to find out the uncertainty in determining the competency standards that must be mastered by students, and how to overcome it and to find out the uncertainty in technological development affects the design of competencies that must be taught in the curriculum. This research uses a skinative method with a descriptive approach. The results of this study found that changes in education policy have a significant impact on the development of competency-based curriculum. uncertainty in determining learner competency standards is also one of the main challenges in schools. infrastructure limitations and the digital divide among students make competency design uneven.

Keywords: Curriculum, Uncertainty, Educatio

Abstrak

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penting untuk terus mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis risiko ketidakpastian yang dapat muncul dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. Selain itu, pesatnya

perkembangan teknologi dan globalisasi juga menambah tantangan dalam mendesain kurikulum yang relevan dan efektif. Dalam penelitian ini, risiko ketidakpastian dalam pengembangan kurikulum dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di sekolah, serta dapat digunakan sebagai panduan bagi para pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kebijakan terhadap keberlanjutan pengembangan, mengetahui ketidakpastian dalam penentuan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, dan bagaimana cara mengatasinya serta untuk mengetahui ketidakpastian dalam perkembangan teknologi mempengaruhi desain kompetensi yang harus diajarkan dalam kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perubahan kebijakan pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Ketidakpastian dalam penentuan standar kompetensi peserta didik juga menjadi salah satu tantangan utama di sekolah. Keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital di antara siswa membuat desain kompetensi menjadi tidak merata.

Kata kunci: Kurikulum, Ketidakpastian, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Salah satu pondasi penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman untuk merencanakan dan mengarahkan proses pembelajaran di setiap tingkat pendidikan. Kurikulum mengacu pada jalur yang harus dilalui oleh seorang pelari. Kurikulum menurut kamus oxford, adalah seperangkat mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah atau institusi (Teguh Triwiyanto & Yanita Nur Indah Sari, 2015). Kurikulum yang efektif diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan, serta menghasilkan generasi yang

kompeten dan siap bersaing dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ketidakpastian mengenai kurikulum telah menjadi isu yang signifikan di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Ketidakpastian dapat menimbulkan risiko, karena ketidakpastian adalah situasi di mana seseorang tidak dapat memprediksi hasil di masa depan dengan pasti (Riyanti Susiloningtyas, 2023). Perubahan kurikulum yang terjadi secara berulang, baik di tingkat kebijakan maupun implementasi, menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik, siswa, dan orang tua. Ketidakpastian ini muncul karena beberapa faktor, seperti perubahan kebijakan pemerintah yang sering kali tidak terkoordinasi dengan baik, kurangnya evaluasi yang mendalam

terhadap kurikulum yang sedang diterapkan, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah dalam menjalankan kurikulum yang baru. Senada dengan pernyataan (Regina Niken Wilantari dkk, 2020) Ketidakpastian yang melanda kondisi perekonomian global, termasuk faktor-faktor seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat suku bunga, menjadi isu yang sangat krusial.

Selain itu, perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi yang semakin pesat turut menambah tantangan dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif. Di satu sisi, kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara belajar dan berinteraksi, sementara di sisi lain, kurikulum juga harus memastikan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Ketegangan antara dua kebutuhan ini menimbulkan kebingungan mengenai model kurikulum yang paling tepat untuk menghadapi perubahan tersebut.

Ketidakpastian dalam kurikulum ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Perubahan kurikulum yang terus-menerus dapat mengganggu kelancaran proses pengajaran, sehingga memperlambat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, perbedaan pemahaman dan kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru juga memperburuk masalah ini.

METODELOGI

Dasar penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau menjelaskan semua data dan kondisi objek yang di teliti dan kemudian di analisis serta membandingkan berdasarkan situasi dan kondisi yang teradi saat ini (Prof. Dr. Almasdi Syahza., SE.,MP, 2022).

Tahap yang paling di perhitungkan dalam proses penelitian adalah pengumpulan data (Sugiono, 2005). Dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan (Library research) Secara khusus megumpulkan sejumlah data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber daya perpustakaan, serta mengumpulkan buku-buku, karya ilmiah, dan publikasi lain yang berkaitan dengan asalah yang sedang di teliti secara online. Lalu Penelitian Lapangan (field research),seperti wawancara dan observasi. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penelitian bertindak sebaga instrument sekaligus pengumpulan data. Intrumen selain manusia dapat pula di gunakan , akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument (Thata Alhamid & Budur Anufia, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nurul Ikhwan, ditemukan bahwa perubahan kebijakan pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini pada dasarnya dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya sering kali menghadapi kendala akibat perubahan kebijakan yang terus-menerus dan tidak terduga. Ini merupakan resiko yang berpeluang kehilangan sesuatu terutama sesuatu yang menyebabkan masalah. Risiko menjadi perhatian yang signifikan jika kerugian yang ditimbulkannya tidak pasti (Hinsa siah 2013).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan guru, salah satu isu utama yang dihadapi adalah kebingungan dalam menyelaraskan implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan kebijakan pendidikan yang baru. Misalnya, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memunculkan tantangan besar, terutama dalam penyesuaian perangkat pembelajaran. Guru sering kali harus menyusun ulang rencana pelajaran dan metode pengajaran tanpa pelatihan yang cukup, sehingga mempengaruhi kualitas pengajaran di kelas.

Selain itu, perubahan kebijakan yang mengharuskan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan. Di MTs Nurul Ikhwan, sebagian siswa tidak memiliki akses ke perangkat seperti smartphone atau laptop. Dari total 150 siswa, sekitar 40% tidak memiliki perangkat pendukung untuk pembelajaran daring, sehingga mereka bergantung pada fasilitas sekolah yang terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam proses belajar-mengajar, di mana siswa dengan akses teknologi yang memadai cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses.

Meski demikian, perubahan kebijakan juga membawa dampak positif terhadap pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kepala sekolah menyatakan bahwa kebijakan pendidikan yang menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi membantu madrasah menyelaraskan visi dan misi lembaga dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu misi madrasah adalah “mendorong peserta didik siap berkompetisi dan berprestasi,” yang sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika, siswa tidak hanya diajarkan konsep teoretis

tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam proyek berbasis masalah. Dalam salah satu proyek, siswa kelas 8 diminta untuk menghitung anggaran pengadaan bahan makanan dalam kegiatan sosial di madrasah. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan matematika siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan manajemen dan kerja tim.

Namun, keberhasilan penerapan kurikulum berbasis kompetensi sangat bergantung pada kualitas guru. Kepala sekolah menekankan pentingnya guru memiliki kompetensi khusus untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Guru yang memiliki kualifikasi dan pemahaman mendalam tentang kurikulum berbasis kompetensi mampu membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Sebaliknya, guru yang kurang terampil sering kali kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Untuk menghadapi tantangan ini, MTs Nurul Ikhwan telah mengembangkan beberapa strategi. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, madrasah juga memaksimalkan

penggunaan fasilitas yang tersedia, seperti laboratorium komputer dan ruang multimedia, untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam hal kebijakan pendidikan terkait teknologi, madrasah ini mengadopsi pendekatan blended learning sebagai solusi sementara. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan kombinasi penggunaan modul digital. Strategi ini dianggap efektif untuk mengurangi ketergantungan penuh pada perangkat teknologi, sambil tetap memberikan pengalaman pembelajaran digital kepada siswa.

Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu langkah penting dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Melalui pertemuan rutin, pihak madrasah memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Misalnya, madrasah mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam menyediakan perangkat pembelajaran atau mendampingi anak-anak mereka saat belajar di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap keberlanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di MTs Nurul Ikhwan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia,

sementara dampak positifnya adalah peningkatan fokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, dengan berbagai strategi yang telah diterapkan, madrasah ini berhasil mengatasi sebagian besar kendala yang muncul dan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kompetensi.

Kedua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian dalam penentuan standar kompetensi peserta didik menjadi salah satu tantangan utama di MTs Nurul Ikhwan. Kurikulum berbasis kompetensi, yang mengutamakan pencapaian keterampilan, sikap, dan pengetahuan peserta didik, sering kali menghadapi hambatan karena perbedaan karakteristik, minat, dan potensi siswa. Selain itu, kurangnya panduan teknis yang terperinci dari pemerintah dalam menetapkan standar kompetensi menambah ketidakpastian ini.

1). Tantangan dalam Penentuan Standar Kompetensi

Dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terungkap bahwa setiap peserta didik memiliki bakat dan kemampuan yang beragam. Sebagai contoh, ada siswa yang unggul dalam bidang akademik tetapi kurang mampu dalam keterampilan praktis. Sebaliknya, ada siswa yang lebih menonjol dalam keterampilan non-akademik, seperti seni atau olahraga, tetapi kesulitan dalam memenuhi standar kompetensi mata pelajaran tertentu.

Ketidakpastian juga muncul karena minimnya alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai

ketercapaian kompetensi secara holistik. Guru-guru di MTs Nurul Ikhwan merasa kesulitan menentukan sejauh mana standar kompetensi tertentu telah tercapai oleh siswa. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi yang dituntut meliputi pemahaman teoritis dan kemampuan mempraktikkan ibadah. Namun, karena kurangnya panduan penilaian yang spesifik, guru sering kali hanya mengandalkan penilaian subjektif.

Selain itu, adanya perubahan kebijakan dalam kurikulum juga menambah ketidakpastian. Standar kompetensi yang dirumuskan sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan lokal siswa di madrasah. Sebagai contoh, beberapa standar kompetensi yang menuntut keterampilan digital sulit dicapai oleh siswa di MTs Nurul Ikhwan karena keterbatasan akses teknologi, baik dari sisi siswa maupun fasilitas sekolah.

2). Upaya Madrasah dalam Mengatasi Ketidakpastian

Untuk menghadapi tantangan ini, MTs Nurul Ikhwan telah mengembangkan beberapa langkah strategis, di antaranya:

a. Pemetaan Potensi Peserta Didik

Guru melakukan pendekatan personal untuk memetakan potensi dan minat setiap siswa. Melalui observasi, wawancara, dan asesmen formatif, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai aspek kompetensi. Sebagai contoh, pada awal tahun ajaran, guru memberikan kuis

diagnostik untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam mata pelajaran inti.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Misalnya, siswa yang memiliki kelemahan dalam keterampilan tertentu diberikan pendampingan khusus melalui program remedial. Sementara itu, siswa yang menunjukkan keunggulan diberi tantangan tambahan untuk meningkatkan kompetensinya.

b. Penyusunan Standar Kompetensi Kontekstual

MTs Nurul Ikhwan menyadari bahwa standar kompetensi nasional sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, madrasah ini melakukan adaptasi standar kompetensi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Misalnya, untuk kompetensi di bidang teknologi, siswa yang tidak memiliki perangkat digital diberi alternatif pembelajaran berbasis praktik manual yang tetap mencerminkan esensi kompetensi yang diharapkan.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), siswa yang tidak memiliki akses komputer dilatih membuat rancangan manual di atas kertas sebelum mempraktikkannya menggunakan komputer sekolah. Guru juga memberikan simulasi sederhana menggunakan alat bantu non-digital agar semua siswa dapat memahami konsep dasar teknologi meskipun dengan sarana yang terbatas.

c. Pengembangan Panduan Penilaian Internal

Guru-guru di MTs Nurul Ikhwan bersama kepala sekolah menyusun panduan penilaian internal yang lebih rinci untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Panduan ini mencakup indikator spesifik yang dapat dinilai secara objektif. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi berbicara diukur melalui penilaian presentasi proyek siswa, sedangkan kompetensi menulis diukur melalui tugas esai yang dinilai berdasarkan rubrik yang disusun oleh guru.

Panduan ini tidak hanya membantu guru dalam menilai siswa secara lebih terstruktur tetapi juga memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang apa yang harus dicapai. Siswa juga diberikan umpan balik secara langsung setelah penilaian, sehingga mereka memahami area yang perlu diperbaiki.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua

Madrasah menyadari pentingnya peran orang tua dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa. Melalui pertemuan rutin, madrasah mengkomunikasikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat mendukung pembelajaran anak di rumah, terutama bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran hafalan Al-Qur'an, orang tua diminta untuk membantu siswa mengulang hafalan di rumah dengan memanfaatkan waktu luang. Orang tua juga

dilibatkan dalam memberikan laporan harian tentang perkembangan hafalan anak mereka.

Ketiga, Ketidakpastian dalam perkembangan teknologi menjadi tantangan besar bagi MTs Nurul Ikhwan, terutama dalam mendesain kompetensi kurikulum berbasis kompetensi. Dengan percepatan teknologi yang terus berkembang, sekolah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan isi kurikulum agar relevan dengan tuntutan zaman. Namun, keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital di antara siswa membuat desain kompetensi menjadi tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari ketidakpastian tersebut serta strategi yang diambil oleh madrasah untuk mengatasi tantangan ini. Berikut adalah tantangan Utama dalam desain kompetensi berdasarkan hasil wawancara:

1. Kesenjangan Akses Teknologi di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah di MTs Nurul Ikhwan, ditemukan bahwa sekitar 40% dari total siswa tidak memiliki perangkat digital yang memadai, seperti laptop atau smartphone. Kondisi ini menciptakan ketimpangan signifikan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran TIK, siswa yang memiliki perangkat canggih dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas seperti pembuatan presentasi,

desain grafis, atau penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif. Siswa-siswa ini mampu memanfaatkan sumber daya teknologi di luar sekolah untuk belajar lebih efektif.

Sementara itu, siswa yang tidak memiliki akses harus bergantung pada fasilitas sekolah seperti laboratorium komputer. Namun, laboratorium ini hanya memiliki kapasitas 15 komputer yang berfungsi dengan baik, sementara jumlah siswa di kelas tersebut mencapai 30 orang. Akibatnya, banyak siswa harus menunggu hingga beberapa hari atau minggu untuk mendapatkan giliran menggunakan fasilitas tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu penggunaan laboratorium menyebabkan pembagian waktu belajar menjadi tidak merata, dengan sebagian siswa kehilangan pelajaran teknologi atau harus mengikuti pembelajaran lebih lambat dari rekan-rekannya yang memiliki perangkat sendiri.

2. Keterbatasan Infrastruktur Sekolah

Laboratorium komputer di MTs Nurul Ikhwan hanya memiliki 15 perangkat komputer yang berfungsi dengan baik dari total 25 unit yang tersedia. Sebagai salah satu fasilitas yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, keterbatasan ini menimbulkan masalah serius. Setiap sesi pembelajaran yang memerlukan penggunaan komputer harus dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari sekitar 5 hingga 6 siswa, yang harus bergantian menggunakan perangkat yang tersedia. Situasi ini tidak hanya membatasi kecepatan belajar siswa tetapi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat terlibat dalam latihan atau kegiatan praktik yang memerlukan interaksi langsung dengan teknologi.

Keterbatasan infrastruktur ini juga mempengaruhi pelaksanaan ujian berbasis komputer. Misalnya, untuk pelaksanaan Ujian Akhir Semester, siswa yang tidak dapat menggunakan komputer dengan waktu yang memadai akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam waktu yang diberikan. Akibatnya, beberapa siswa merasa frustrasi karena hasil ujian mereka tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Kepala sekolah mengakui bahwa perlu adanya peningkatan infrastruktur, tetapi anggaran terbatas menjadi kendala utama dalam mengatasi hal ini secara cepat.

3. Perubahan Teknologi yang Cepat

Salah satu tantangan terbesar dalam mendesain kurikulum berbasis kompetensi di MTs Nurul Ikhwan adalah perubahan teknologi yang sangat cepat. Setiap tahun, aplikasi, perangkat lunak, dan perangkat teknologi baru bermunculan, menawarkan cara baru untuk

belajar dan berinteraksi. Namun, tidak semua guru di madrasah memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi baru ini dalam pembelajaran. Beberapa guru merasa kewalahan dengan perubahan ini dan mengakui bahwa pelatihan yang diberikan sering kali tidak memadai untuk mengantisipasi perkembangan terbaru dalam teknologi pendidikan.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPA, guru-guru ingin menggunakan perangkat lunak simulasi untuk membantu mengajarkan konsep-konsep fisika dan kimia secara visual kepada siswa. Namun, sebagian besar guru di MTs Nurul Ikhwan tidak terbiasa dengan penggunaan simulasi berbasis komputer ini. Keterbatasan pelatihan serta kurangnya akses ke perangkat keras yang diperlukan, seperti proyektor atau komputer dengan spesifikasi tinggi, menjadi penghalang utama. Akibatnya, guru sering kali menggunakan metode pengajaran yang lebih konvensional, seperti papan tulis, untuk mengajarkan materi yang sama. Hal ini berdampak langsung pada pembelajaran siswa yang kurang menarik dan efektif dalam memahami konsep-konsep abstrak.

4. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Teknologi

Tidak semua guru di MTs Nurul Ikhwan memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa banyak dari mereka yang merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri dalam menggunakan perangkat lunak pendidikan terbaru. Beberapa guru bahkan mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapat pelatihan khusus untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran.

Contohnya, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, penggunaan aplikasi untuk latihan mendengarkan atau berbicara sering kali terhambat karena guru tidak dapat mengoperasikan aplikasi tersebut dengan lancar. Beberapa guru juga merasa kesulitan dalam mengajar menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, meskipun media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk tugas-tugas berbasis proyek atau diskusi kelompok. Keterbatasan kompetensi ini mengakibatkan guru hanya menggunakan teknologi secara pasif, seperti menampilkan presentasi PowerPoint, tanpa memaksimalkan interaktivitas yang disediakan oleh teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

PENUTUP

Berdasarkan pemahaman umum tentang KBK dan kesulitan yang sering dihadapi sekolah MTS Nurul Ikhwan dalam implementasinya, Kurangnya pemahaman guru karna konsep KBK ukuran pencapaian Kompetensi, atau strategi pembelajaran yang efektif mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Lalu dengan keterbatasan sumber daya seperti buku teks, media pembelajaran, atau sarana prasarana yang sesuai dengan KBK dapat menjadi kendala. Ketidak sesuaian antara kurikulum, silabus, dan RPP harus di susun dengan kerangka KBK. Jika tidak, proses pembelajaran tidak tercapai. Deferensasi dalam kemampuan siswa keberagaman kemampuan siswa dapat membuat tugas guru enadi sulit untuk membua pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa.

Diharapkan pihak sekolah meningkatkan kapasitas guru dengan menyelenggarakan pelatihan atau workshop secara berkala untuk meningkatkan pemahaman guru tentang KBK, pengembangan bahan ajar, dan metode yang sesuai. Serta memastikan sekolah memiliki buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung untuk kesesuaian dan relevansi dengan KBK. Lalu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan KBK untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi.

Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta. 2009.

Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*. PT Indeks: Jakarta. 2007.

Sen Yung, *Manajemen Resiko Dalam Dunia Perbankan*. 2006

WARBURG, S. B. C. *The practice of risk management*. Euromoney Book, 2004.

Gita Mustika Rahma, 2019 *ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PENERAPAN INFORMASI DI POLITEKNIK STMI JAKARTA*, Jurnal Teknologi dan Manajemen.

Hairul. 2020. *Manajemen Resiko*. CV Budi Utama. Hal 11

Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Resiko*. Bandung: Alfabeta.

Keith Blacker, Patrick McConnell .2016. “*People Risk Management A Practical Approach to Managing the Human Factors That Could Harm Your Business.*” Kogan Page, Limited. Hal 15.

Susilo, L. J. dan Kaho, V. R. 2011. *Manajemen risiko berbasis ISO 31000: Untuk industri non-perbankan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Siska Yulia Anita DKK.2022. *Manajemen Resiko*. PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Hal 163

Rita Juliana (2022). *Pengaruh ketidakpastian ekonomi pada investasi perusahaan: pembuktian menggunakan pendekatan panel quantile regrision*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas SAM Ratulangi. Vol. 9 No 2. Hal. 883

Riyanti Susiloningtyas. Jawa Tengah, (2023). *Manajemen Risiko*. Penerbit : CV EUREKA MEDIA AKSARA. Hal 3

Regina Niken Wilantari dkk. *Ketidakpastian kebijakan ekonomi china dan pertumbuhan ekonomi Indonesia*. (2020). Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA). Vol 14 No 22. Hal. 148

Willy Djulianto & Vina C Nugroho (2022). *Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Hutang Perusahaan Di Indonesia*. DeReMa (DevelopmentofResearchManagement): Jurnal Manajemen. Vol 17 No 2. Hal 244

Putu sugih arta, Dkk.2021. *Manajemen resiko*. Widiana Bhakti Persada Bandung. Hal 5 (Buku)

Teguh Triwiyanto & Yanita Nur Indah Sari (2015) *Manajemen kurikulum dan Pembelajaran*.(Buku)

Dr. Boediono (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Buku) Hal 1

Judijanto, L., & Yulianti, S. D. (2024). *Analisis Bibliometrik tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Era Digital*. Sansara Pendidikan Dan Pengajaran, Vol 2 No 02. Hal 3

Agung, L., Sitika, A., Lestari, J., Putri, K., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol 9 No 19. Hal 3-4

Prof. Dr. Almasdi Syahza., SE.,MP, 202, Aceh. *Metodologi Penelitian* (Edisi Revisi tahun 2021), UR Press Hal.28

Meliza Putri, wahyu hidayat(2023), *strategi pengelolaan risiko dalam menangani kenakalan remaja di sekolah SMA setia dharma pekanbaru*, edification journal: pendidikan agama islam.

Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 62

Thata Alhamid & Budur Anufia (2019) *Instrumen Pengumpulan Data*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN)

Sutarto,*Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: ghalia Indonesia, 2005) hal 84.

Hinsa siahan (2013). *Manajemen resiko pada perusahaan & birokrasi*. Jakarta : Elex Media Komputindo

